

## BAB II

### KEDUDUKAN AKAL DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Akal

Para ahli mengartikan akal dengan 3 makna. Makna pertama, akal bermakna akal itu sendiri, tanpa ada makna lain. Makna kedua dan ketiga, akal diartikan sebagai kata benda (*isim*) yang bisa digunakan oleh orang Arab. Dari kata benda itu muncul penggunaan kata akal dalam bentuk kata kerja (*fi'il*).

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT juga menggunakan kedua makna tersebut. Para ahlipun menamakan dua makna tersebut sebagai akal. Makna dan hakikat akal tidak lain adalah naluri yang dianugerahkan Allah SWT kepada mayoritas makhluk-Nya (manusia). Para hamba tidak bisa mengetahui naluri mereka satu sama lain. Mereka bahkan juga tidak dapat mengetahui nalurinya sendiri, baik dengan cara melihat maupun merasakan.

Namun, Allah SWT mengenal mereka dengan perantara akal. Karena akal itulah, mereka mengenal Allah SWT. Mereka dapat menyaksikan Allah SWT dengan akal. Mereka juga mengenal diri mereka dengan akal. lantaran akal pula mereka dapat mengetahui sesuatu yang bermanfaat dan membahayakan dirinya.<sup>1</sup>

Mengenai akal, sesungguhnya tidak jelas sejak kapan menjadi kosakata bahasa Indonesia. Yang jelas ia diambil dari bahasa Arab العقل Al-'*aql* atau عقل '*aqala*. kata '*aql* sendiri sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya agama.<sup>2</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan akal dengan 4 pengertian: 1) daya pikir (untuk mengerti), pikiran, ingatan, (2) jalan atau cara

---

<sup>1</sup> Magdy Shehab, dkk, *Al-I'jaz Al-Ilmi fi Al-Qur'an wa al Sunah*, (terj. Penerjemah: Syarif Made Masyah, dkk), *Ensiklopedia Mu'jizat Al-Qur'an dan Hadits*, (Bekasi: PT. Sapta Santosa, 2008), Cet. I, Jilid 2, hlm. 165.

<sup>2</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: PT. Mizan 2008), Cet. I, hlm. 257.

melakukan sesuatu, daya upaya, ikhtiar, (3) tipu daya muslihat, kecerdikan, kelicikan dan (4) kemampuan melihat atau cara-cara memahami lingkungan.<sup>3</sup>

Kamus bahasa Arab, mengartikan akal (secara harfiah) sebagai pengertian *al-imsak* (menahan),<sup>4</sup> *al-ribath* (ikatan), *al-hijr* (menahan), *al-nahy* (melarang dan *al-man'u* (mencegah).<sup>5</sup> Ibn Manzhur, misalnya mengartikan *al'aql* dengan 6 macam, (1) akal pikiran, inteligensi, (2) menahan, (3) mencegah, (4) membedakan, (5) lambang pengikat dan, (6) ganti rugi. Akal juga sering dinamakan dengan (الحجر) *al-hijr* (menahan atau mengikat). Sehingga seorang yang berakal adalah orang yang dapat menahan diri dan mengekang hawa nafsunya. Kata-kata Hamka seorang ulama-sastrawan Indonesia mewakili pengertian itu. Mengikat binatang dengan tali, mengikat manusia dengan akalnya.

## B. Pengertian Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an

Para sufi memahami kedudukan akal dalam konteks “mengikat” “melekatkan” dan “membatasi”. Pilihan makna ini berkaitan dengan penciptaan alam semesta oleh Tuhan. Tuhan dianggap tidak terbatas, tidak terjangkau. Namun, ketika ia bertajalli, setiap ciptaan-Nya senantiasa terbatas. Ciptaan ini “mengikat” dimensi Tuhan yang tidak terbatas itu. Jadi, akal cenderung berkaitan dengan segala ciptaan Tuhan, bukan Tuhan sendiri, yang Maha Luas itu.<sup>6</sup>

Kedudukan akal dalam Al-Qur'an, yang dimaksud adalah tempat akal dalam Al-Qur'an. Dengan mengetahui kedudukannya, dapat pula diketahui peranannya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kedudukan dan peranan adalah dua hal yang tidak mungkin diceraipisahkan, karena peranan

---

<sup>3</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, Ed. 3, hlm. 18.

<sup>4</sup> Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriqi, 2007), hlm. 520. Lihat juga, Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Al-Munawir, 1984), hlm. 1027.

<sup>5</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Mudlor, *Kamus Al-Ashri Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 1307-1308.

<sup>6</sup> Taufik Pasiak, *op.cit.*, hlm. 257-259.

adalah aspek dinamis kedudukan. Karena kedudukannya, misalnya, orang dapat berperan, bertindak melalui sesuatu.<sup>7</sup>

Terdapat 7 sinonim untuk kata akal : (1) دَبَّرَ *dabbara* (merenungkan), (2) فَفَّهَ *faqiha* (mengerti), (3) فَهَمَّ *fahima* (menahan), (4) نَظَرَ *nazhara* (melihat dengan mata kepala), (5) ذَكَرَ *dzakara* (mengingat), (6) فَكَّرَ *fakkara* (berpikir secara dalam), dan (7) عَلِمَ *alima* (menahan dengan jelas). Selain tujuh kata itu, masih ada kata-kata yang dari segi fungsi yang ditunjukkannya memiliki kemiripan dengan kata akal, yang paling mendekati adalah kata القلب *al-qolb*.<sup>8</sup>

### C. Akal dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an mendorong umat Islam agar menggiatkan penggunaan akal. Dan berkaitan dengan hal itu, maka dapat kita lihat demikian banyaknya Allah menyebut beberapa kata yang berkait dengan pentingnya akal, yaitu disebutkannya kata *al-aqlu* sebanyak 50 kali,<sup>9</sup> kata *ulul albab* (cerdik cendekia) sebanyak 16 kali, kata *ulin nuha* (ahli ilmu) sebanyak dua kali dan masih banyak yang lain, seperti *ulil abshor* (pengamat ahli) dan kata-kata lainnya.<sup>10</sup>

Al-Qur'an berulang-ulang menggerakkan dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam cara, supaya manusia mempergunakan akalnya. Ada secara tegas, perintah mempergunakan akal dan ada pula berupa pertanyaan, mengapa seseorang tidak mempergunakan akalnya. Selanjutnya

<sup>7</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. V, hlm. 384-385.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 276.

<sup>9</sup> Di referensi lain penulis menemukan bahwa kata akal berjumlah 49 kali. Secara rinci ke-49 ayat tersebut antara lain عقولُه terdapat pada QS. (Al-Baqarah: 75), يعقلون (Al-Baqarah: 164), (Ar-Ra'd: 4), (An-Nahl: 12), (Ar-Rum: 24), (Al-Baqarah: 170 dan 171), (Al-Ma'idah: 61 dan 106), (Al-Ankabut: 63), (Al-Hujurat: 4), (Al-Anfal: 2), (Yunus: 42 dan 100), (An-Nahl: 67), (Al-Hajj: 46), (Al-Furqon: 44), (Al-Ankabut: 353), (Ar-Rum: 28), (Yasin: 28), (Az-Zumar: 43), (Al-Jasiah: 4), (Al-Hasyr: 14); تعقلون (Al-Baqarah: 44 dan 76), (Ali Imron: 65), (Al-An'am: 32), (Al-A'raf: 168), (Yunus: 16), (Hud: 51), (Yusuf: 109), (Al-Anbiya: 10 dan 67), (AL-Mu'minin: 81), (Al-Qasas: 60), (Shad: 138), (Al-Baqarah: 73 dan 242), (Ali Imran: 118), (As-Syu'ara: 28), (Al-An'am: 151), (Yusuf: 2), (Az-Zukhruf: 3), (An-Nur: 61), (Al-Hadid: 17), (Yasin: 62), (Al-Mu'min: 67); نَعْقَلُ (Al-Mulk: 10), (Al-Ankabut: 43). Lihat, Ahmad Ibnu Hasan, *Fathu al-Rohman Li Tolib al-Ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Hikmah, t.t), hlm. 306.

<sup>10</sup> Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara (Kajian Kontekstual Beragam Persoalan)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), Cet. I, hlm. 120.

diterangkan pula bahwa segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Tuhan, hanya oleh kaum yang mempergunakan akalnyanya. Disuruhnya manusia mengadakan perjalanan, supaya akal dan pikirannya tumbuh dan berkembang. Timbulnya perpecahan antara satu golongan selamanya, disebutkan karena mereka tiada mempergunakan akalnyanya. Selanjutnya penyesalan di hari kemudian disebabkan karena tidak mempergunakan akal.

Supaya akal itu dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat, perlu diberi ilmu pengetahuan, sehingga berpikir lebih tepat dan mendasar kenyataan, tidak menerawang langit dan tidak ngawur. Akal yang berisi pengetahuan, dapat mengetahui bagaimana alam ini diciptakan Tuhan dengan serba teratur, menyebabkan tumbuhnya kepercayaan bahwa Tuhan itu Maha kuasa dan Maha bijaksana. Orang yang mempergunakan akalnyanya suka bersatu dan selalu menjaga persatuan, karena persatuan itu pokok kekuatan.<sup>11</sup> Penggunaan akal untuk berpikir akan mengantarkan individu dan masyarakat menjadi pribadi atau masyarakat yang unggul.<sup>12</sup>

Kata '*aql* (akal) yang mula-mula hanya berhubungan dengan kecerdasan praktis dan berguna untuk "mengikat" atau "menahan" memperoleh pemadatan makna dalam Al-Quran. Kata ini disebut 49 kali dalam 28 surah: 31 kali dalam 19 surah yang diturunkan di Makkah tempat kehidupan kaum Muslim berada dalam suasana *kaotis*, dan 18 kali dalam 9 surah yang diturunkan di Madinah ketika struktur kehidupan kebudayaan kaum Muslim boleh dikatakan sudah mapan.

Akal sangat padat maknanya dalam Al-Quran, dan digunakan secara luas oleh para pemikir Muslim. Dalam perbendaharaan kata orang Islam, kata itu sangat tinggi kedudukannya. Berfungsinya akal memiliki signifikansi ibadah. Sehingga, orang gila (yang dianggap "kehilangan" akal) akan dianggap tidak laik beribadah. Ibadahnya itu tidak berguna sama sekali karena

---

<sup>11</sup> Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid I, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), Cet. II, hlm. 73-74.

<sup>12</sup> H. Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 2, hlm. 120.

tidak dilakukan dengan kesadaran. Dari segi ibadah, ia akan berhubungan erat dengan kesadaran.

Dengan menelusuri bagaimana kata itu dipakai, akan dapat dipahami weltanschauung atau “pandangan-dunia” masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berpikir atau berbicara, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran terhadap dunia sekitarnya. “Dengan analisis semantik,” kata *Izutsu*,“ akan dipahami pandangan masyarakat terhadap kenyataan yang ditunjukkan oleh kata itu.”<sup>13</sup>

Ada tiga fungsi yang diperankan oleh otak dan membuatnya berbeda dengan yang lain, yaitu: 1) fungsi emosi (kecerdasan emosi (EQ), 2) fungsi rasional (IQ), dan 3) fungsi spiritual (rohani dan religius) yang biasa kita kenal dengan kecerdasan SQ.<sup>14</sup> Beberapa cara kerja otak kiri antara lain kegiatan analisis dan faktual<sup>15</sup> juga kognitif, rasional serta logis. Sedangkan otak kanan bekerja secara afektif, emosional, kualitatif dan spirit. Otak kecil (*cerebellum*) sebagai jembatan antara otak belakang dan saraf tulang belakang. Otak ini berperan untuk pernapasan dan koordinasi gerakan tubuh<sup>16</sup> juga merekam seluruh kejadian yang dialami manusia.

#### D. Ayat-ayat akal dalam Al-Qur'an

Kata dasar *al-'aql* tidak terdapat dalam Al-Quran. Ia dipakai sebagai kata kerja فعل dalam 49 kali penyebutan: 1 kali dalam bentuk lampau (*past tense*, ( فعل ماض ) dan 48 kali dalam bentuk sekarang (*present tense*). Penyebutannya meliputi: ‘*aqlah* (1 kali); تعقلون *ta'qilun* (24 kali); نعلم *na'qilu* (1 kali); يعقلها *ya'qiluha* (1 kali); dan يعقلون *ya'qilun* (22 kali).<sup>17</sup>

No	Penyebutan	Jumlah
1	عقلة	1
2	تعقلون	24

<sup>13</sup> Taufik Pasiak, *op.cit.*, hlm. 271-273.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 364.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 161.

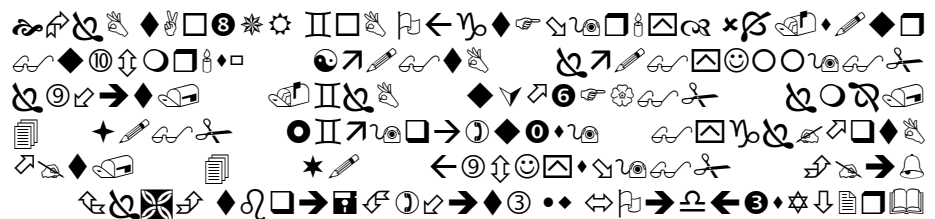
<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 273.

3	نعقل	1
4	يعقلها	1
5	يعقلون	22
	Jumlah	49

1. Istilah يعقلون dalam QS. Al-Ankabut [29]: 63)

a. Redaksi Ayat



Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka<sup>18</sup>: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya). (QS. Al-Ankabut [29]: 63).<sup>19</sup>

b. Arti Kosakata

- كُفِرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ : kamu menanyakan kepada mereka
- سَأَلُوا : Siapakah yang menurunkan
- لَكِن كَثِيرٌ مِّنْهُمْ : tetapi kebanyakan mereka
- لَمْ يَفْقَهُوا : tidak memahami, mengerti<sup>20</sup>

c. Asbabun Nuzul

<sup>18</sup> Ada macam manusia tertentu yang mengerti tentang kekuasaan Allah, namun dalam pikiran dan ibadahnya ia tetap sesat. Ada lagi manusia yang mendapat kemurahan Allah yang sudah jelas berupa hujan dan alam. Ia tahu adanya perubahan-perubahan setiap hari dan setiap musim yang sudah berlangsung selama berabad-abad sebagai bukti kemurahan Allah dalam memberikan kehidupan (jasmani dan rohani) dan menghidupkan kita kembali setelah kita nampak seperti mati: tetapi ia tidak dapat menarik kesimpulan yang benar dan membuat hidupnya sendiri benar dan indah hingga demikian bila masa percobaannya itu berakhir ia dapat masuk dalam haknya yang abadi. Karena sudah begitu jauh ia melangkah pada tingkat yang sangat menentukan ia gagal. Pada tingkat itu seharusnya ia sudah mengingat dan mengagungkan Allah dan menerima karunia dan cahaya-Nya, tapi dengan gagalnya mendapat faedah dari segala pemberian Allah itu, membuktikan pengertiannya yang sebenarnya masih kurang. (Lihat Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary*, (Penerjemah: Ali Audah) *Qur'an dan Terjemah Tafsirnya Juz 1 s/d XV*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), Cet. I, hlm. 123.

<sup>19</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Juz 1-30, (Semarang: PT. Karya Toha Putra 1995), hlm. 637.

<sup>20</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 3*, Penerjemah: Drs. M. Thalib, Bandung: CV. Rosda, 1989 Cet. I, hlm. 32.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi melihat para mukmin disakiti oleh orang-orang Quraisy yang *musyrik* di Mekkah, beliau bersabda: “Pergilah kamu ke Madinah, berhijrah ke sana. Janganlah kamu duduk sekampung dengan orang-orang yang *dzalim* itu”. Para sahabat menjawab: “Kami tidak mempunyai rumah, kebun dan ladang serta tidak mempunyai orang yang memberi makan dan minum kepada kami di sana”<sup>21</sup>

#### d. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu berbicara tentang bimbingan kepada kaum muslimin yang mendapat perlakuan aniaya dari kaum musyrikin. Kini ayat di atas kembali berbicara kaum musyrikin yang antara lain juga dinyatakan pada ayat 50 yang lalu.<sup>22</sup>

#### e. Penjelasan Ayat

Lafal (يعقلون) *ya'qiluna* terambil dari kata (عقل) yang pada mulanya berarti menjelas. Kata (عقل) *aqal* berarti tali: yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengikat. Dari sini potensi manusia yang menjadikannya dapat memahami sekaligus membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta “mengikat” dan menghalanginya terjerumus dalam kesesatan dan keburukan dinamai “akal”. karena itu akal dalam pengertian Al-Qur'an tidak terbatas pada daya pikir semata-mata, tetapi juga daya kalbu.<sup>23</sup>

Inventarisasi ayat-ayat Al-Quran yang memakal kata akal dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian: (1) teologis, yang bersangkutan paut dengan keimanan, (2) kosmologis, menyangkut pemahaman dan keberadaan alam semesta, baik makro maupun mikro, dan (3) moralitas, terutama me-nyangkut etika pribadi dan etika sosial.

<sup>21</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur* Jilid 4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. II, Ed. II, hlm. 3152.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. III, hlm. 533.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet. IX, hlm. 536.

Jumlah Ayat	Sub Topik	Klasifikasi
14	Keimanan	Teologis
3	Kehidupan akhirat	
5	Kitab suci	
1	Sholat	
7	Dinamika manusia	Kosmologis
6	Tanda kebesaran Tuhan	
12	Alam semesta	
1	Etika pribadi/sosial	Moralitas

## 2. Istilah **يتفكرون** dalam QS. Saba' 46

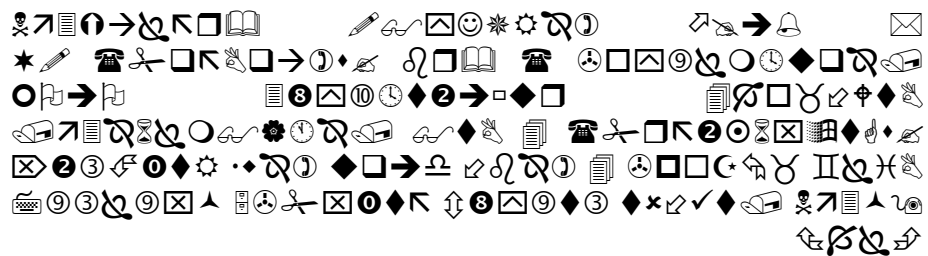
Kata 'pikir' dan 'pakar' dalam bahasa Indonesia diambil dan bahasa Arab *fikr* yang dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkarun*. Kata 'fikr' menurut Quraish Shihab diambil dari kata *fark* yang dalam bentuk *faraka* dapat berarti: (1) mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul, (2) menumbuk sampai hancur, dan (3) menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang. Baik kata "*fikr*" maupun "*fark*" memiliki makna yang serupa. Bedanya, "*fikr*" digunakan untuk hal-hal yang abstrak, sedangkan "*fark*" digunakan untuk hal-hal yang konkret. Larangan berpikir tentang Tuhan adalah sebuah contoh tentang objek "*fikr*". Tuhan memang tidak dapat tergambar dalam pikiran seseorang sehingga sangat sukar untuk diketahui.

Dengan pemusatan pikiran pada saat bertafakur ini mirip meditasi dalam tradisi Hindu memudahkan seseorang untuk memahami gejala di sekitarnya. Di samping ia memperoleh kenikmatan tersendiri dan kegiatan tersebut, bertafakur memberikan dua akibat: (1) refleksi (permenungan) yang menumbuhkan kesadaran-kesadaran spiritual bagi yang melakukannya dan mengarah pada pembersihan hati, dan (2) relaksasi yang memberi kenikmatan secara ragawi bagi yang melakukannya. Dengan bertafakur, dapat dipahami hubungan erat antara "pikiran" dan



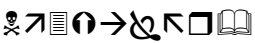




“perasaan”. Demikian halnya hubungan antara *fikr* dan *dzikr*. Perasaan itu, sebagaimana dibuktikan melalui penelitian *amigdala* di otak, ternyata harus juga memiliki pikirannya sendiri. Inti Kecerdasan Emosi(EQ), yang antara lain dapat disuburkan melalui tafakur, adalah bagaimana pikiran itu mengontrol emosi. Bagaimana kulit otak (pusat dan intelektualitas manusia) menata *amigdala* (pusat emosi manusia).<sup>24</sup>

**a. Redaksi Ayat**



Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila<sup>25</sup> sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras (QS. Saba’: 46).<sup>26</sup>

**b. Arti Kosakata**

-  : aku hendak memperingatkan kepadamu
-  : kamu menghadap
-  : berdua-dua
-  : sendiri-sendiri
-  : kamu pikirkan<sup>27</sup>

**c. Asbabun Nuzul**

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad saw. Mendaki bukit Shafa dan berseru memanggil suku Quraisy. Ketika mereka berkumpul Nabi saw. bersabda: “Bagaimana tanggapan kalian

<sup>24</sup> Taufik Pasiak, *op.cit.*, hlm. 280-283.

<sup>25</sup> Coba kita perhatikan ayat 46, 47, 48, 49 dan 50. semua dalil itu dianjurkan kepada Nabi yang dengan itu pula ia dapat meyakinkan orang yang berpikir sehat, mengenai kesungguhan dan kejujurannya. Dalilnya disini ialah bahwa dia tidak kesurupan atau gila, walaupun dia berbeda dari manusia biasa hanya karena dia memberi peringatan mengenai bahaya dalam arti rohani yang mengerikan kepada orang-orang yang dicintainya, namun mereka tidak juga dapat menangkap ajarannya.

<sup>26</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 691.

<sup>27</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 22*, Penerjemah: Bahrun Abu Bakar Lc., (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), Cet. I, hlm. 153.

jika aku menyampaikan bahwa ada musuh yang sedang menanti datangnya pagi atau malam untuk menyerang kamu. Apakah kamu percaya?” Mereka menjawab: “Kami percaya.” Lalu Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum datangnya siksa yang pedih.” Mendengar hal ini, Abu Lahab berkata: “Celakalah engkau! Apakah untuk maksud tersebut engkau mengumpulkan kami?” Maka turunlah firman Allah: “*Tabbat yadâ Abi Lahab.*” (HR. Bukhâri, Muslim, Ibn Hibban dan al-Baihaqi melalui Ibn ‘Abbas).<sup>28</sup>

#### **d. Munasabah**

Ayat ini dan ayat-ayat berikut dimulai dengan kata *qul/katakanlah*. Tujuannya adalah menggarisbawahi serta meminta perhatian mitra bicara menyangkut apa yang disampaikan. Yang diminta oleh ayat ini hanya satu yaitu berpikir. Bahwa yang ditekankan hanya satu, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang diminta itu bukanlah sesuatu yang sulit, tetapi setiap orang dapat melakukannya. Bahwa yang diminta adalah berpikir, menunjukkan betapa berpikir obyektif dapat mengantarkan kepada kesimpulan yang benar dan betapa ajaran Islam sangat mengandalkan akal dalam pembuktian kebenarannya.<sup>29</sup>

#### **e. Penjelasan Ayat**

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Muhammad supaya memperingatkan dan menasehati kaumnya agar jangan cepat-cepat mendustakan kerasulan dan Al Qur’an yang dibawanya. Sebaiknya mereka itu mempergunakan waktunya untuk menghadap Allah dengan ikhlas, memikirkan dan merenungkan dengan sungguh-sungguh apa yang telah dibawa Muhammad baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, semoga dengan demikian mereka dapat mencapai kebenaran yang sebenarnya, menemukan jalan yang lurus

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. IX, hlm. 407-408.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *loc.cit.*

yang diridhai oleh Allah SWT, menginsafi kebenaran yang dibawanya membuka selubung yang menutup mata mereka sehingga dengan rela dan penuh keikhlasan mengakui kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah saw itu. Mereka dianjurkan berpikir dan merenung di dalam suasana tenang cukup hanya seorang, atau secara berduaan atau secara berkelompok, karena biasanya kalau banyak orang berkumpul beramai-ramai, pikiran sering terganggu, sehingga apa yang dipikirkan dan direnungkan itu tidak tentu arah tujuannya' tak dapat mengenal sasaran dan sampai kepada apa yang dicita-citakan. Allah SWT menegaskan juga di dalam ayat ini bahwa Muhammad teman mereka itu bukanlah seorang yang gila tidak ada sedikitpun penyakit gila padanya dan dia bukan pula seorang pembohong, tetapi Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang pemberi peringatan agar mereka itu tidak ditimpa azab yang keras akibat keingkaran dan kedurhakaan mereka terhadap perintah-perintah Allah SWT.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan dua-dua/bersama-sama atas sendiri-sendiri agaknya karena berpikir bersama akan lebih baik dan menghasilkan kesimpulan yang lebih tepat daripada berpikir sendiri-sendiri Kendati demikian, berpikir dan merenung sendiri pun dapat mengantarkan seseorang mencapai kebenaran.<sup>30</sup>

Akan tetapi, menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi, bahwa apabila Allah menyuruh mereka berpikir secara terpisah dua orang dua orang atau seorang-seorang, maka hal itu tak lain dalam kerumunan orang banyak, maka pikiran akan terganggu sehingga tidak bisa berpikir lama. Sedang perkataan bercampur dan tidak bisa lagi dengan sempurna mempertimbangkan sesuatu secara adil. Padahal sebagaimana dapat disaksikan sehari-hari kegoncangan dan pikiran yang tidak teratur akan senantiasa terjadi pada kelompok-kelompok

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 409.

yang banyak ketika terjadi perdebatan dan perselisihan pendapat, suatu hal yang mendukung kebenaran ayat ini.<sup>31</sup>

Penjelasan terakhir dalam surat ini dimulai dengan pembicaraan tentang orang-orang *musyrik*, ucapan mereka tentang nabi saw dan tentang Al-Qur'an yang dibawa beliau dan memperingatkan mereka tentang apa yang telah terjadi dengan orang-orang seperti mereka sebelumnya, juga memperlihatkan kepada mereka cara kematian orang-orang zaman lampau yang mengingkari risalah agama, padahal mereka itu lebih kuat, lebih berpengetahuan dan lebih kaya dibandingkan orang-orang *musyrik* itu.

Hal ini dilihat beberapa dentangan yang keras, seakan-akan palu yang dipukul berulang-ulang. Di awal dentangan Al-Qur'an mengajak mereka untuk menghadap Allah secara jujur. Kemudian berpikir tanpa terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghalangi mereka dari petunjuk dan berpikir yang benar.<sup>32</sup>

### 3. Istilah يتذكرون dalam QS. Az-Zumar: 9

*Tadzakkur* adalah salah satu tugas akal yang paling tinggi. Dan *dzakirah* (Ingatan) adalah tempat penyimpanan pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia untuk dipergunakannya pada saat dibutuhkan. Manusia, menurut Qardhawi, tidak bisa hidup tanpa *tadzakkur* dan *dzakirah*. Entah di dunia, dan di akhirat.

Ada perbedaan penekanan makna antara tafakkur dan *tadzakkur*. Untuk memperoleh pengetahuan baru dan segar, tafakur diperlukan. Sedangkan untuk mengingatnya, supaya tidak lupa dan lalai, *tadzakkur* diperlukan. Imam Al-Ghazali mempertegas posisi keduanya, “Setiap orang yang berpikir adalah ber-*tadzakkur*. Namun, tidak setiap ber-*tadzakkur* itu berpikir.”

---

<sup>31</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 22*, (Penerjemah: Bahrun Abu Bakar Lc) (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), Cet. I, hlm. 158-159.

<sup>32</sup> Sayyid Quthb, *Fizhilalil Qur'an*, (Penerjemah: As'ad Yasin, dkk), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani Press 2004), Cet. I, hlm. 329.

*Tadzakkur* sama dengan menyebut berulang-ulang dalam psikologi kognitif. Sel-sel saraf ketika seseorang mengingat atau “menyebut berulang-ulang” senantiasa bertambah dan tidak hilang. Hal ini, terutama bagaimana proses mengingat terjadi pada sel-sel saraf yang plastis itu, memiliki dimensi yang luas.

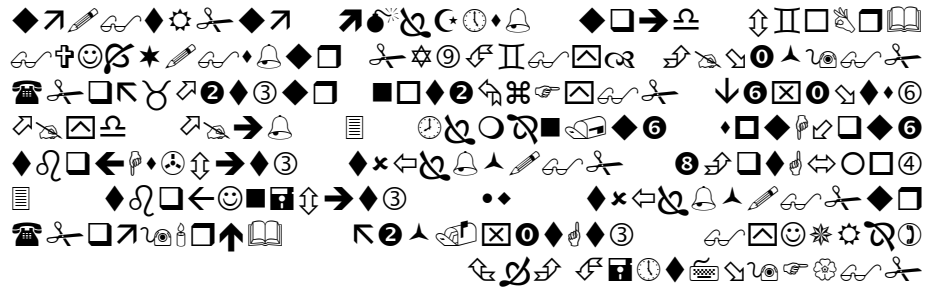
Zikir dapat dilakukan dengan hati (*dzikr al-shadr*). Bisa pula dengan lidah saja. Yang penting, dengan itu, seseorang dapat mengingat Tuhan. Kapan saja, di mana saja. Relevansi cara ni dengan kegiatan berpikir terletak pada hikmah yang diperoleh. Berpikir yang baik adalah bila dengan itu seseorang mendapatkan “Zat Maha tinggi” di balik setiap objek pikiran. Dalam hal ini, kata ayat yang berulang-ulang disebut dalam Al-Quran memiliki medan makna yang sangat luas. Inilah yang dilukiskan para ahli hikmah dengan kata-kata: “Bertafakur satu jam lebih baik daripada beribadah satu tahun”.

Dalam maknanya yang sempit, zikir dimaksudkan Untuk menyebut nama Allah secara berulang-ulang’. Dalam Al-Quran, Allah berfirman, (“Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku mengingatmu”). Biasanya, zikir dilakukan usai shalat dengan menyebut frasa-frasa pendek, seperti *astagfirullah, subhanallah, alhamdulillah, la ilâha illaIIâh, Allahu Akbar*. Kegiatan seperti ini, bila dilakukan secara serius, sangat efektif sebagai pereda ketegangan dan kecemasan.

Penelitian Herbert Benson menunjukkan bahwa kata-kata zikir itu dapat menjadi salah satu frasa fokus (kata-kata yang menjadi titik perhatian) dalam proses penyembuhan diri dan kecemasan, ketakutan, bahkan dan keluhan fisik, seperti sakit kepala, nyeri dada, dan hipertensi. Frasa fokus itu jika dikombinasikan dengan respons relaksasi dapat menghambat kerja sistem saraf simpatis yang mengatur kecepatan denyut jantung, nadi, pernapasan, dan metabolisme. Ia berfungsi seperti obat-obat *Beta Blocker* (penghambat reseptor beta) dalam kerja saraf simpatis. Pada sisi lain, zikir dapat membuat alur gelombang otak berada pada gelombang



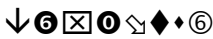
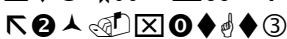
alfa ketika seseorang menjadi sangat kreatif dan berdaya renung tinggi. Perubahan gelombang otak inilah yang terjadi ketika seseorang bertafakur.

**a. Redaksi Ayat**



(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>33</sup> (QS. Az-Zumar: 39: 9).<sup>34</sup>

**b. Arti Kosakata**

-  : Orang-orang yang melakukan ketaatan yang diwajibkan kepadanya.
-  : Saat-saat malam
-  : Takut kepada azab di akhirat
-  : orang yang berakal<sup>35</sup>

**c. Asbabun Nuzul**

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan *amman huwa qonit ....* (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah....) dalam ayat ini (QS. 39 Az Zumar: 9) ialah Utsman bin Affan yang selalu bangun malam

<sup>33</sup> Ayat ini menolak paham orang yang mencela orang yang beribadah lantaran takut kepada neraka. Dan mengatakan ketinggian orang yang berilmu serta menyatakan bahwa garis orang alim tidak sekufu dengan orang jahil. Dan ayat ini mengindikasikan bahwa yang dipandang berilmu ialah orang-orang yang mengamalkan ilmunya. Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'an Karim*, Jilid 2, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. I, hlm. 979.

<sup>34</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 441.

<sup>35</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 23*, (Penerjemah: Drs. M. Thalib), (Bandung: CV. Rosda, 1989), Cet. I, hlm. 260.

sujud kepada Allah SWT. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hakim yang bersumber dari Ibnu Umar.

Keterangan.

Menurut riwayat Ibnu Sa'id dari Al-Kalbi dari Abu Shalih, yang bersumber dari Ibnu Abbas, orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah 'Ammar bin Yasir, dan menurut Juwahir yang bersumber dari Ibnu Abbas, orang-orang yang dimaksud dalam surat ini adalah Ibnu Mas'ud, Ammar bin Yasir dan Salim, Maula abu Hudzaifah. Sedangkan menurut Juwaibir yang bersumber dari Ikrimah orang yang dimaksud adalah 'Ammar bin Yasir.<sup>36</sup>

#### d. Munasabah

Adapun munasabah surat ini dengan surat sebelumnya bahwa ayat yang lalu mengecam dan mengancam orang-orang kafir, ayat di atas menegaskan perbedaan sikap dan ganjaran yang akan mereka terima dengan sikap dan ganjaran bagi orang-orang beriman.<sup>37</sup>

#### e. Penjelasan kandungan ayat

Ayat di atas menggarisbawahi rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat, sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan *ukhrawi*. Memang seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi, karena apapun yang terjadi selama ia bertakwa maka itu tidak masalah, bahkan dapat merupakan sebab ketinggian derajatnya di akhirat. Adapun rahmat, maka tentu saja yang diharapkan adalah rahmat menyeluruh, dunia dan akhirat.

Takut dan mengharap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dan dalam saat yang sama tidak yakin. Keputusan mengundang apatisme, sedang keyakinan penuh dapat mengundang pengabaian persiapan. Seseorang hendaknya selalu

---

<sup>36</sup> Dahlan M. Zakia Al-Farisi, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro 2000), Ed. II, hlm. 464.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. III, hlm. 195.

waspada, sehingga akan selalu meningkatkan ketakwaan, namun tidak pernah kehilangan optimisme dan sangka baik kepada Allah swt.

Kata (يعلمون) *ya'lamun* pada ayat di atas, ada juga ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang Anda pilih, maka harus digarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu.

Kata (يتذکر) *yatazakkaru* terambil dan kata (ذکر) *dzikr* yakni pelajaran/peringatan. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh *Ulul Albab*. Ini berarti bahwa selain mereka pun dapat memperoleh pelajaran, tetapi tidak sebanyak *Ulul albab*.<sup>38</sup> Karena *ulul albab* sendiri ialah para pemilik kalbu yang senantiasa sadar, terbuka dan memahami hakikat yang ada di balik lahiriah. Juga yang memanfaatkan apa yang dilihat dan diketahuinya, yang ingat kepada Allah melalui segala sesuatu yang dilihatnya dan disentuhnya. Dia tidak melupakan-Nya, maka takkan lupa saat kamu menemui-Nya.<sup>39</sup>

Di akhir ayat ini Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. Baik pelajaran dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di langit dan di bumi serta isinya, juga terdapat pada dirinya suri tauladan dari kisah umat yang lalu.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 196-197.

<sup>39</sup> Sayyid Quthb, *Fizhilalil Qur'an*, (Penerjemah: As'ad Yasin, dkk), *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani Press 2004), Cet. I, hlm. 71.

<sup>40</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VIII (UII) (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm. 441.



#### 4. Istilah اولوا الالباب dalam QS. Ali Imran: 7

Sesuatu yang amat agung dari petunjuk Al-Qur'an, berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan, adalah bahwa Al-Qur'an memberi penghargaan terhadap *ulul-albab* dan kaum cendekiawan, atau kaum intelektual. Allah memuji mereka dalam banyaknya ayat dalam surat-surat Makiyah dan Madaniyah.

Beberapa penulis mengatakan bahwa Al-Qur'an memberi perhatian terhadap kata kerja '*aqala* dan derivasinya seperti *ya'qilun* atau *ta'qilun*, tetapi Al-Qur'an tidak menyebut *al-aql* sebagai potensi dan substansi dalam diri manusia yang darinya berlangsung beberapa proses olah pikir, seperti berpikir, mengingat, mengambil *iktibar*, dan sebagainya.

Pendapat tersebut benar jika kita melihat dari sisi term *al-'aql*, tetapi jika kita melihat kepada makna yang dimaksudkan darinya, kita akan mendapatkan dalam Al-Qur'an tertulis secara jelas term *al-albab*' atau '*uqul*. Ia adalah bentuk jamak dari term *lubbu* 'isi', yaitu antonim 'kulit'. Di sini, Al-Qur'an seakan ingin menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua bagian: kulit dan isi. Bentuk Fisik adalah kulit, sedangkan akal adalah isi.

Term *ulul albab* atau *ulil albab* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali. Sembilan di antaranya terdapat dalam Al-Qur'an Maki dan tujuh lainnya terdapat dalam Al-Qur'an Madani. Di antara delapan yang Madaniyah, empat di antaranya dengan redaksi memanggil.<sup>41</sup>

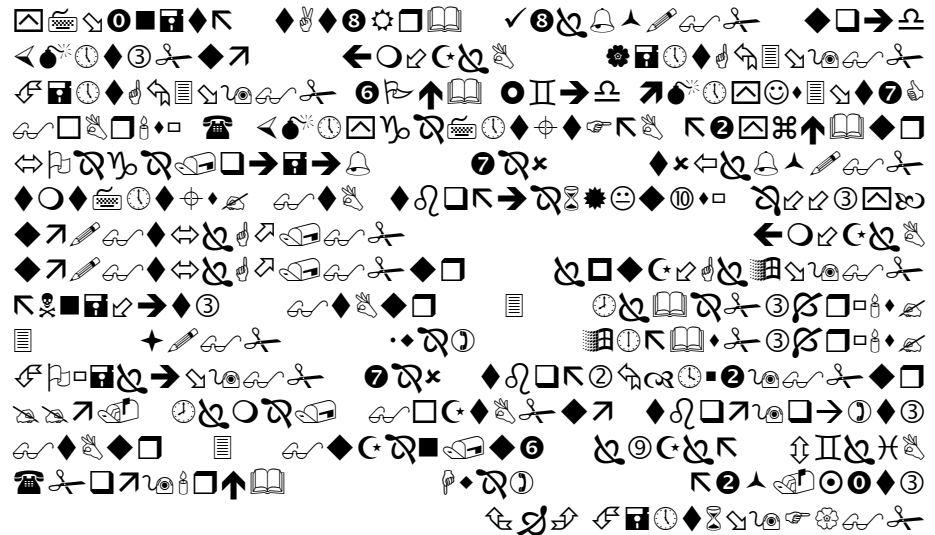
Dalam Surat ali imran, *ulul-albab* disebut sebanyak dua kali. Pertama, dalam pembicaraan tentang ayat-ayat yang *mutasyabihat*. Di sini dijelaskan bahwa *ulul albab* tidak terjerumus dalam kecelakaan seperti yang terjadi pada orang-orang yang terdapat penyakit dalam hatinya, mereka yang mengikuti apa yang tersamar dari ayat Al-Qur'an. Kaum *ulul albab* tersebut mengembalikan ayat-ayat *mutasyabihat* itu kepada ayat-ayat *muhkamat*, yaitu Ummul-Kitab dan sebagian besar Al-Qur'an. Ini

---

<sup>41</sup> Yusuf Qordhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 29-30.




merupakan buah dan ketinggian ilmu mereka. Mereka, seperti disinyalir Al-Qur'an adalah<sup>42</sup>

**a. Redaksi Ayat**



Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya<sup>43</sup> berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran: 7).<sup>44</sup>

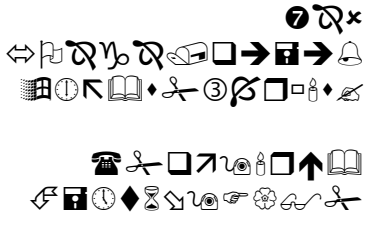
**b. Arti Kosakata**

-  : Ayat-ayat yang kandungannya sudah jelas
-  : Induk kitab
-  : Serupa, kesamaran, ayat-ayat yang mengandung kesamaran dalam maknanya

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>43</sup> Satu bacaan yang ditolak oleh sebagian besar ahli tafsir, tetapi diterima oleh mujahid dan yang lain tidak akan berhenti pada titik ini yang diberi tanda waqaf lazim, tetapi akan membaca 2 kalimat itu bersama-sama. Dengan demikian kalimat itu akan terbaca: "Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka berkata: .." Lihat Abdullah Yusuf Ali, *op.cit.*, hlm. 123.

<sup>44</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Juz 1-30 (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 76.


  
 : Dalam hatinya  
 : Penjelas, substansi sesuatu  
 Saripati sesuatu, orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak selubungi oleh kulit yakni kabut ide<sup>45</sup>

### c. *Asbabun Nuzul*

Sejauh ini penulis hanya menemukan *asbabun nuzul* ayat 3 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya dari surat 3 Ali Imran antara ayat 1 sampai 80-an. Sebagai penjelasan yang diberikan kepada nabi saw atas kedatangan kaum Nasrani yang mempersoalkan Nabi Isa as.<sup>46</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari al-Rabi.<sup>47</sup>

### d. *Munasabah*

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu sama-sama menegaskan keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya antara lain dengan membentuk cara dan substansi bagi segala sesuatu sesuai dengan fungsi yang dikehendaki-Nya, sehingga ia berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya.<sup>48</sup>

### e. *Penjelasan Kandungan Ayat*

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa Al Qur'an yang diturunkan yaitu di dalamnya ada ayat-ayat yang *Muhkamat* dan ada yang *Mutasyabihat*. Ayat yang *Muhkamat* ialah ayat yang jelas artinya, seperti ayat-ayat hukum dan sebagainya. "Ayat *Mutasyabihat*" ialah ayat yang tidak jelas, artinya yang dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam penafsiran seperti ayat yang

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, *op.cit.*, hlm. 15-17.

<sup>46</sup> Kaum Nasrani menganggap Nabi Isa as lebih mulia daripada Nabi Muhammad saw, karenanya mereka tidak mempercayai nabi Muhammad sebagai rasul.

<sup>47</sup> Dahlan dan Zaha Al-Farisi, *op.cit.*, hlm. 93.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, *op.cit.*, hlm. 11.

berhubungan dengan hal-hal yang gaib dan sebagainya. Ayat-ayat *muhkamat* dapat diketahui dengan mudah arti dan maksudnya sedang ayat-ayat yang *Mutasyabihat* itu ialah ayat-ayat yang sukar diketahui arti dan maksudnya yang sebenarnya hanyalah Allah SWT yang mengetahuinya tentang tujuan menurunkan ayat-ayat *Mutasyabihat* itu. Menurut sebagian para mufasir ialah:

1. Untuk menguji iman dan keteguhan hati seseorang muslim kepada Allah, iman yang benar hendaklah disertai dengan penyerahan diri dalam arti yang seluas-luasnya kepada Allah SWT. Allah SWT menurunkan ayat-ayat yang dapat dipikirkan artinya dengan mudah dan Dia menurunkan ayat-ayat yang sukar diketahui makna dan maksud yang sebenarnya, yaitu ayat-ayat *Mutasyābihat*. Dalam menghadapi ayat-ayat yang *Mutasyābihat* ini, manusia akan merasa bahwa dirinya bukanlah makhluk yang sempurna, ia hanya diberi Allah pengetahuan yang sedikit karena itu ia akan menyerahkan pengertian ayat-ayat itu kepada Allah SWT Yang Maha Mengetahui.
2. Dengan adanya ayat-ayat yang *muhkamat* dan *mutasyābihat* itu kaum muslimin akan berfikir sesuai dengan batas-batas yang diberikan Allah yang dapat dipikirkan secara mendalam dan ada pula yang sukar dipikirkan lalu diserahkan kepada Allah.
3. Para nabi dan para rasul diutus kepada seluruh manusia yang keadaannya berbeda-beda, misalnya: berbeda kepandaiannya, kemampuannya, kekayaannya; berbeda pula bangsa, bahasa dan daerahnya. Karena itu cara penyampaian agama kepada mereka itu hendaklah disesuaikan tingkatan keadaan mereka itu dan dengan tingkatan bahasa yang sesuai dengan kemampuan mereka; ada yang mudah difahami dan ada yang sukar difahami. Yang mudah untuk orang yang kurang mempunyai ilmu, sedang yang sukar untuk orang yang dalam ilmunya.

Dalam hal ini Allah SWT. menerangkan sikap manusia dalam memahami dan menghadapi ayat-ayat yang *mutasyäbihat*, yaitu:

1. Orang-orang yang hatinya tidak menginginkan kebenaran, mereka jadikan ayat-ayat itu untuk bahan fitnah yang mereka sebarkan di kalangan manusia dan mereka mencari-cari artinya yang dapat dijadikan alasan untuk menguatkan pendapat dan keinginan mereka.
2. Orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam dan ingin mencari kebenaran, mereka haruslah mencari pengertian yang benar, dari ayat itu. Bila mereka belum atau tidak sanggup mengetahuinya, mereka berserah diri kepada Allah sambil berdo'a dan mohon petunjuk.

Pada akhir ayat ini Allah SWT menerangkan sifat-sifat orang-orang yang dalam ilmunya, yaitu orang-orang yang suka memperhatikan makhluk Allah suka memikirkan dan merenungkannya. Ia berfikir semata-mata karena dan untuk mencari kebenaran.<sup>49</sup>

Dan tidaklah akan mengingat kecuali orang-orang yang mempunyai pikiran. Menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi, bahwa ayat tersebut Maksudnya, tidaklah akan memikirkan dan memahami hikmah ayat-ayat *mutasyabih*, kecuali rang yang punya pandangan jernih dan akal yang luas yang secara istimewa dipergunakan untuk memikirkan dan memperhatikan semua ayat-ayat *muhkam* yang menjadi pokok Al Qur'an. . Dan di kala dia. menemukan ayat-ayat *mutasyabih* dengan mana didapat mengingat dan merujuk ayat-ayat. *mutasyabih* kepada ayat-ayat *muhkam*.

Dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyabih*, yang merupakan berita dalam alam ghaib, mereka punya pendirian: "Mempersamakan yang ghaib yang tidak dengan yang nyata adalah mempersamakan dua

---

<sup>49</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, Juz 1-2-3 (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), hlm. 515-516.

hal yang tidak sama. Dan orang yang berakal tentu tidak patut berbuat demikian.<sup>50</sup>

Dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah, bahwa *al-Albab* adalah bentuk jamak dari *lubb*, yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul al-albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit, “ yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.

Jika seseorang memperturutkan akalnya semata-mata apalagi akal yang dipenuhi oleh kabut-kabut ide, maka tidak mustahil ia tergelincir. Karena itu, lanjutan ayat ini mengajarkan doa, atau lanjutan doa orang-orang yang dalam pengetahuannya dan mantap imannya, menyatakan, seperti terbaca dalam ayat-ayat selanjutnya.<sup>51</sup>

Dalam Al-Qur'an, akal memiliki posisi yang sangat mulia. Meski demikian bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami agama. Al-Qur'an memiliki aturan untuk menempatkan akal sebagaimana kedudukannya. Bagaimanapun, akal yang sehat akan selalu cocok dengan syariat Islam dalam permasalahan apapun.

Akal adalah nikmat yang besar yang Allah titipkan dalam jasmani manusia. Hikmat yang bisa disebut hadiah ini menunjukkan kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan. Oleh karena itu dalam banyak ayat, Allah memberi semangat untuk berakal (yakni menggunakan akalnya). Sebaliknya, Allah mencela orang yang tidak berakal.

Kita pun dapat melihat agama Islam dalam ajarannya memberikan bentuk kemuliaan terhadap akal, seperti Allah menjadikan akal sebagai tempat bergantungnya hukum sehingga yang tidak berakal tidak dibebani hukum. Walaupun akal dimuliakan tapi kita menyadari bahwa akal sesuatu

---

<sup>50</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Juz 3, (Penerjemah: Drs. M. Thalib) (Bandung: CV. Rosda, 1987) Cet. II, hlm. 132.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. III, hlm. 17.

yang berada dalam jasmani makhluk. Maka ia sebagaimana makhluk yang lain memiliki kelemahan dan keterbatasan.

Dari uraian di atas Al-Qur'an meletakkan akal sesuai dengan kedudukannya tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan Barat yang menempatkan akal sebagai "Tuhan" dengan segala-galanya di dalam kehidupan mereka. Allah menciptakan akal dalam keadaan terbatas sehingga akal memerlukan perangkat lain berupa hati untuk dapat memahami fenomena alam yang tidak mampu dijangkaunya. Sehingga dengan keserasian antara akal dan hati, manusia dapat menjadi manusia seutuhnya dan sesuai dengan apa yang digambarkan dalam kedudukan akal oleh Al-Qur'an.

Jadi kedudukan Al-Qur'an dalam bila dijabarkan dalam pendidikan Islam yaitu perpaduan antara *aqliyah* dan *qalbiyah*. Dalam artian apabila peserta didik menerima pelajaran itu harus diamalkan dan dihayati dengan sepenuh hati. Tidak hanya menjadi pengetahuan yang rasional saja tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.